

ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH KE NON SAWAH DI KABUPATEN KLATEN

THE FACTORS INFLUENCING TRANSFER FUNCTION OF PADDY FIELDS TO NON PADDY FIELDS IN KLATEN DISTRICT

Alifia Fauziyah Nurrahma^{1*}, Darsono², Umi Barokah³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

*Penulis korespondensi: alifiafauziyah28@gmail.com

ABSTRACT

The area of paddy field in Klaten Regency has decreased every year, this is in line with the increase in population and the non-agricultural sector that requires land so that the function of paddy field to non-paddy field is converted to meet the demand for this land. This research aims was to examine the rate of conversion of paddy field in Klaten Regency, the development of paddy field in Klaten Regency and to find out the factors that influence the conversion of paddy field in Klaten Regency. The basic method of this research is descriptive and quantitative analysis methods. The type of data used is secondary data in the form of time series data for 1990-2019. The quantitative analysis method used is the calculation of the partial rate of land conversion, analysis of the influencing factors using multiple linear regression analysis based on OLS (Ordinary Least Square). The results showed that the rate of conversion of paddy field in Klaten Regency during 1990-2019 experienced a fluctuating conversion of paddy field, the area of decreasing paddy field was 5.5% or 2,155 ha and the average conversion rate was 0.18% with over the function of paddy field 71.3 Ha per year. Based on multiple linear regression analysis (Ordinary Least Square) with a confidence level of 95%, it is known that the factors that influence the conversion of paddy field to non- paddy field in Klaten Regency is constant price GRDP.

Keywords: Land conversion, Paddy field, Non-Paddy field, Factors

ABSTRAK

Luas lahan sawah di Kabupaten Klaten setiap tahun mengalami penurunan, hal ini selaras dengan peningkatan jumlah penduduk dan sektor non pertanian yang membutuhkan lahan sehingga terjadi alih fungsi lahan sawah ke non sawah untuk memenuhi kebutuhan akan lahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji laju alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Klaten, perkembangan lahan sawah di Kabupaten Klaten dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Klaten, Metode dasar penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data *time series* tahun 1990-2019. Metode analisis kuantitatif yang digunakan adalah perhitungan laju alih fungsi lahan secara parsial, analisis faktor-faktor yang berpengaruh menggunakan analisis regresi linear berganda berbasis OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa laju alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Klaten selama tahun 1990-2019 mengalami alih fungsi lahan sawah yang fluktuatif, luas penurunan lahan sawah sebesar 5,5% atau sebesar 2.155 ha dan Rata-rata laju konversi sebesar 0,18% dengan alih fungsi

lahan sawah 71,3 Ha per tahun. Berdasarkan analisis regresi linear berganda (*Ordinary Least Square*) dengan taraf kepercayaan 95% diketahui faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan sawah ke non sawah di Kabupaten Klaten yaitu PDRB harga konstan.

Kata kunci: Alih fungsi lahan, lahan sawah, Lahan non sawah, Faktor-faktor

PENDAHULUAN

Proses alih fungsi lahan tidak dapat dihindarkan pada setiap wilayah yang sedang berkembang. Wilayah yang sedang berkembang biasanya mempunyai pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, kemudian diikuti dengan meningkatnya kebutuhan lahan untuk pemukiman dan fasilitas umum lainnya termasuk untuk industri. Proses alih fungsi lahan biasanya diawali dengan pelepasan lahan terutama oleh penjualan lahan. Selain itu faktor pertumbuhan kawasan yang mendorong harga lahan juga dapat memicu pelepasan lahan tersebut. Secara umum, alih fungsi lahan pertanian dari petani dipengaruhi oleh tiga hal. Pertama, faktor eksternal berupa dinamika pertumbuhan kawasan, demografi, dan ekonomi. Kedua, faktor internal berupa kondisi sosial ekonomi keluarga pengguna lahan. Ketiga, faktor kebijakan berupa aturan perundangan serta pelaksanaan aturan tersebut (Nurjanah *et al*, 2017).

Alih fungsi lahan secara luas didefinisikan sebagai proses pemindahan tanah dari satu fungsi ke fungsi lainnya seperti transformasi lahan pertanian untuk lahan perkotaan (Phuc *et al*, 2014). Alih fungsi lahan pertanian sebenarnya bukan merupakan hal baru di Indonesia, (Prabowo, 2020). Dampak alih fungsi lahan bermacam-macam, secara makro akibat yang ditimbulkan adanya ketersediaan pangan yang berkurang. Secara mikro, petani yang dapat memenuhi kebutuhan pangan (beras) sendiri bagi rumah tangganya menjadi harus membeli karena tidak memiliki beras sendiri (Sutomo dan Istiqomah, 2015). Menurut Afandi (2011), dampak alih fungsi lahan sawah mengakibatkan petani kehilangan pekerjaannya. Hilangnya kesempatan kerja pada usaha tani dan kegiatan yang berhubungan dengan usaha tani. Hal ini menyebabkan munculnya permasalahan hilangnya mata pencaharian petani, salah satunya terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Sektor pertanian di Provinsi ini menjadi salah satu penggerak utama perekonomian nasional. Selain itu, Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu sentra produksi padi Nasional karena memiliki lahan pertanian yang luas dan tingkat kesuburannya tinggi. Hal ini yang menyebabkan adanya penyerapan tenaga kerja disektor ini (Mustopa, 2011).

Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu pemasok produksi beras Nasional disamping Jawa Barat dan Jawa Timur. Salah satu Kabupaten yang menjadi penghasil utama beras di Provinsi ini adalah Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten terkenal dengan produksi beras Delanggu. Jumlah produksi lahan sawah selama kurun waktu 30 tahun ini dari 1990-2019 Kabupaten Klaten mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Produksi Lahan Sawah di Kabupaten Klaten tahun 1990-2019.

No.	Tahun	Produksi Lahan Sawah (Ton)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
1.	1990	383.778	64,35
2.	1995	343.087	60,81
3.	2000	384.087	58,72
4.	2005	307.133	55,07
5.	2010	302.893	55,48

6.	2015	425.181	63,96
7.	2019	469.863	67,60

Sumber : Klaten Dalam Angka, 1990-2019

Tabel 1 menjelaskan jumlah produksi lahan sawah pada tahun 1990, 1995, 2000, 2005, 2010, 2015 dan 2019 tidak selalu mengalami peningkatan pada produksi lahan sawah yang di hasilkan. Berdasarkan tabel 1 produktifitas lahan terendah ada di tahun 2010 dengan total produksi lahan sawah sebesar 302.893 ton dengan rata-rata produksi 55,48 kw/ha. Jumlah produksi lahan sawah tertinggi terdapat pada tahun 2019 sebesar 469.863 ton dengan rata-rata produktifitas 67,60 kw/ha. Selain jumlah produksi lahan sawah yang fluktuatif setiap tahunnya, luas lahan sawah juga mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas lahan sawah, dan laju alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Klaten tahun 1990-2019

No.	Tahun	Luas Lahan Sawah (Ha)	Penyusutan Lahan (Ha)
1.	1990	34.017	-
2.	1995	33.872	145
3.	2000	33.771	101
4.	2005	33.494	277
5.	2010	33.398	96
6.	2015	33.111	287
7.	2019	31.862	1249

Sumber : Klaten Dalam Angka, 1990-2019

Tabel 2 menjelaskan bahwa pada tahun 1990, 1995, 2000, 2005, 2010, 2015 dan 2019 mengalami penurunan pada luas lahan sawah yang ada di Kabupaten Klaten. Berdasarkan tabel 2 tahun 1990 luas lahan sawah sebesar 34.017 ha dan luas lahan sawah paling rendah terjadi pada tahun 2019 sejumlah 31.862 ha. Penyusutan lahan sawah terkecil berdasarkan tabel 2 terjadi pada tahun 2005-2010 sebesar 96 ha dan penyusutan terbesar di Kabupaten Klaten terjadi pada tahun 2015-2019 yaitu 1249 ha. Hal ini menunjukkan luasan lahan sawah di Kabupaten Klaten yang semakin berkurang dan disebabkan oleh semakin maraknya fenomena alih fungsi lahan sawah ke non sawah di berbagai sektor.

Perubahan alih fungsi lahan yang terjadi tidak di iringi dengan pembangunan kawasan pertanian baru, menyebabkan lahan pertanian semakin sempit dan produktivitas pertanian juga mengalami perubahan setiap tahunnya di Kabupaten Klaten. Secara empiris, lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi lahan adalah sawah. hal ini disebabkan karena: (1) kepadatan penduduk pedesaan dominan dengan sawah bukan lahan kering, (2) daerah persawahan yang berdekatan dengan daerah perkotaan, (3) akibat pola pembangunan pada masa sebelumnya, (4) pembangunan pemukiman dan kawasan industri pembangunannya berlangsung cepat karna berada pada wilayah bertopografi datar terutama pada Pulau Jawa yang dominan dengan areal persawahan (Iqbal dan Sumaryanto, 2016).

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data, yaitu metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode deskriptif analitis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Klaten dengan metode yang dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu penentuan lokasi pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan dan sasaran penelitian (Sugiyono, 2016).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Analisis Laju Alih Fungsi Lahan

Sutandi (2009) dalam Astuti (2011) menjelaskan bahwa laju konversi lahan dapat ditentukan dengan cara menghitung laju konversi secara parsial. Laju konversi lahan secara parsial dapat dijelaskan secara berikut:

$$V = (L_t - L_{t-1}) : (L_{t-1}) \times 100\%$$

dimana: V adalah Laju alih fungsi lahan (%); L_t adalah Luas lahan tahun ke- t (Ha); dan L_{t-1} adalah Luas lahan tahun sebelum t (Ha).

Laju alih fungsi lahan (%) dapat ditentukan melalui selisih luas lahan pada tahun ke- t dengan luas lahan tahun sebelumnya, dibagi dengan luas lahan pada tahun sebelumnya, kemudian dikalikan dengan 100%. Hal ini dapat dilakukan pada tahun-tahun berikutnya sehingga dapat diperoleh hasil laju alih fungsi setiap tahun.

2. Analisis faktor-faktor makro yang memengaruhi alih fungsi lahan sawah ke non sawah.

$$\log Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + b_4 \log X_4 + b_5 \log X_5$$

Dimana: Y adalah Luas alih fungsi lahan sawah (Ha); a adalah Konstanta; b_{1-5} adalah Koefisien regresi; X_1 adalah Residential (unit); X_2 adalah Jumlah industri besar dan; kecil (unit); X_3 adalah Panjang jalan (km); X_4 adalah PDRB harga konstan (jutaan rupiah); X_5 adalah Jumlah penduduk (jiwa).

Metode analisis kuantitatif bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan. Metode analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis terlebih dahulu, dilakukan uji asumsi klasik (Ghozali, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Klaten merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang letaknya paling selatan dan berbatasan langsung dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, Kabupaten Klaten terletak diantara $7^{\circ}32'19''$ sampai $7^{\circ}48'33''$ lintang selatan dan $110^{\circ}26'14''$ sampai $110^{\circ}47'51''$ bujur timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Klaten memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara: Kabupaten Boyolali (Jawa Tengah)

Sebelah Timur : Kabupaten Sukoharjo (Jawa Tengah)

Sebelah Selatan: Kabupaten Gunung Kidul (DIY)

Sebelah Barat : Kabupaten Sleman (DIY)

Keadaan Sektor Pertanian

Pertanian di Kabupaten Klaten meliputi beberapa kegiatan budidaya tanaman yaitu tanaman pangan, sayuran dan buah-buahan, biofarmaka, dan hortikultura. Sektor pertanian khususnya pada lahan pertanian sawah dibagi menjadi lahan sawah dan lahan bukan sawah. Lahan sawah di Kabupaten Klaten lebih banyak dibandingkan dengan lahan bukan sawah dengan luas wilayah 65.556 ha.

Kabupaten Klaten selama 30 tahun dari tahun 1990-2019 produksi padi yang di hasilkan cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Selama 30 tahun terakhir rata-rata produktifitas padi tertinggi berada pada tahun 1991 yaitu 67,74 kw/ha, sedangkan terendah ada pada tahun 2011 sebesar 43,23 km/ha. Produksi padi yang dihasilkan setiap tahunnya tidak cenderung mengalami kenaikan karena faktor-faktor mikro maupun makro yang memengaruhinya seperti, adanya hama, cuaca yang tidak menentu, selain itu juga luas lahan sawah yang setiap tahunnya mengalami penurunan.

Perkembangan Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Klaten

Berdasarkan data yang diperoleh alih fungsi lahan sawah ke non sawah selama tahun 1990-2019 di Kabupaten Klaten mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Perubahan lahan sawah menjadi bukan sawah atau lahan bukan pertanian seperti pemukiman, industri, jalan raya, pasar, dan lain-lain. Laju alih fungsi lahan dapat di lihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa lahan sawah di Kabupaten Klaten selama tahun 1990-2019 mengalami alih fungsi lahan sawah yang fluktuatif selama kurun waktu 30 tahun. Luas penurunan lahan pertanian sawah selama 30 tahun terakhir di Kabupaten Klaten sebesar 5,5% atau sebesar 2.155 ha. Sementara pada tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata laju konversi sebesar 0,18% dengan alih fungsi lahan sawah 71,3 Ha pert tahun. Artinya, jumlah rata-rata sawah berkurang 0,18% setiap tahun atau sebesar 71,3 Ha per tahun. Laju alih fungsi lahan tertinggi terjadi pada tahun 2001 dan 2018 sebesar 112 Ha dan 1078 Ha, sementara terendah terjadi pada tahun 1996 yaitu nilainya sebesar 0,017%.

Selama tahun 1990-2019 penurunan lahan sawah tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 1078 Ha. Penurunan yang signifikan ini terjadi karena adanya pembangunan jalan tol Solo-Yogyakarta yang mengakibatkan sebagian daerah Kabupaten Klaten terkena proyek pembangunan jalan tol tersebut. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah terdapat 11 Kecamatan dan 50 Desa yang wilayahnya akan dilalui proyek jalan tol Solo-Yogyakarta. 11 Kecamatan tersebut diantaranya Delanggu, Polanharjo, Ceper, Klaten Utara, Karanganyar, Ngawen, Kebonharjo, Karanganyar, Jogolan, Manisrenggo, Prambanan.

Seiring berjalannya waktu Pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2019 tentang Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah. PP No. 59/2019 ini diterbitkan dikarenakan luas alih fungsi lahan pangan khususnya sawah menjadi non sawah semakin meningkat pesat dari tahun ke tahun sehingga berpotensi dapat memengaruhi produksi padi Nasional dan mengancam ketahanan pangan Nasional. Selain itu bahwa pengendalian alih fungsi lahan merupakan salah satu strategi peningkatan kapasitas produksi padi dalam Negeri, sehingga perlu dilakukan percepatan penetapan peta lahan sawah yang dilindungi dan pengendalian alih fungsi lahan sawah sebagai program strategis Nasional.

Tabel 3. Luas dan Laju Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Klaten Tahun 1990-2019

No.	Tahun	Luas Lahan Sawah (Ha)	Luas Alih Fungsi Lahan Sawah (Ha)	Laju Alih Fungsi Lahan Sawah (%)
1.	1990	34.017	-	0,000
2.	1991	33.951	66	-0,194

3.	1992	33.913	38	-0,111
4.	1993	33.903	10	-0,029
5.	1994	33.893	10	-0,030
6.	1995	33.872	21	-0,061
7.	1996	33.866	6	-0,017
8.	1997	33.850	16	-0,047
9.	1998	33.838	12	-0,035
10.	1999	33.798	40	-0,118
11.	2000	33.771	27	-0,079
12.	2001	33.659	112	-0,331
13.	2002	33.636	23	-0,068
14.	2003	33.579	57	-0,169
15.	2004	33.541	38	-0,113
16.	2005	33.494	47	-0,140
17.	2006	33.467	27	-0,080
18.	2007	33.435	32	-0,095
19.	2008	33.423	12	-0,035
20.	2009	33.412	11	-0,032
21.	2010	33.398	14	-0,041
22.	2011	33.374	24	-0,071
23.	2012	33.314	60	-0,179
24.	2013	33.220	94	-0,282
25.	2014	33.166	54	-0,162
26.	2015	33.111	55	-0,165
27.	2016	33.066	45	-0,135
28.	2017	33.021	45	-0,136
29.	2018	31.943	1078	-2.264
30.	2019	31.862	81	-0,253
		Total	2155	-5,472
		Rata-rata	71,3	-0.182

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah ke Non Sawah

Tabel 4. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Alih F Fungsi Lahan Sawah ke Non Sawah tahun 1990-2019

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		B		
	B	Std. E			
(Constant)	-34,958	36,288		-0,963	0,345
Residential (X1)	-1,800	1,483		-1,214	0,237
Jumlah Industri Besar dan Kecil (X2)	10,553	7,126		1,481	0,152
Panjang Jalan (X3)	-0,934	7,543		-0,124	0,902
PDRB Harga Konstan (X4)	0,893	0,420		2,128	0,044**

Jumlah Penduduk (X5)	-1,941	5,043	-0,385	0,704
Koefisien Determinasi (R ²)				0,400
Uji Simultan (Uji F)				0,024
Periode Sampel				1990-2019
N				30

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2022

ns : tidak signifikansi

** : nyata tingkat keyakinan 95%

$$\text{Log } \hat{Y} = -34,958 - 1,800 \log X_1 + 10,553 \log X_2 - 0,934 \log X_3 + 0,893 \log X_4 - 1,941 \log X_5$$

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur kemampuan model menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat dan sebaiknya. Hasil uji koefisien determinasi (R²) sebesar 0,400 (40%) artinya 40 % variasi variabel bebas yang terdiri dari residential (X1), jumlah industri besar dan kecil (X2), panjang jalan (X3), PDRB harga konstan (X4), dan jumlah penduduk (X5) dapat menjelaskan variabel terikat yaitu perubahan luas lahan sawah (Y). Sedangkan sebesar 60% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui variabel independen pada penelitian ini terhadap variabel dependen secara simultan atau bersamaan. Nilai signifikansi pada tabel diatas sebesar 0,024 yang berarti lebih kecil dari α (0,05). Membuktikan bahwa variabel independen residential (X1), jumlah industri besar dan kecil (X2), panjang jalan (X3), PDRB harga konstan (X4), dan jumlah penduduk (X5) secara simultan atau bersamaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% (Ghozali, 2018). Pada tabel 4 variabel independen yang berpengaruh secara nyata terhadap alih fungsi lahan sawah yaitu variabel PDRB Harga Konstan. Empat variabel lainnya yang tidak berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan sawah ke non sawah yaitu variabel residential, variabel jumlah Industri besar dan kecil, variabel panjang jalan, serta variabel jumlah penduduk.

Berdasarkan hasil uji t, nilai koefisien a adalah -34,958 angka tersebut menunjukkan jika seluruh variabel bebas yaitu residential (X1), jumlah industri besar dan kecil (X2), panjang jalan (X3), PDRB harga konstan (X4), dan jumlah penduduk (X5) tidak berubah, maka akan terjadi alih fungsi lahan sawah sebesar -34,958 hektar per tahun yang bersifat negatif. Hal ini terjadi karena variabel bebas nilainya lebih tinggi daripada variabel terikat, maka bernilai negatif.

Berdasarkan hasil uji t, residential (X1) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu luas alih fungsi lahan sawah (Y) dengan taraf signifikansi 0,237 lebih besar dari α (0,05) sehingga Ho diterima dan H1 ditolak. Artinya variabel residential tidak berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan sawah. Menurut Irawan (2005) dalam Prabowo (2020) menyebutkan bahwa jika suatu lokasi terjadi alih fungsi lahan maka, dalam waktu yang tidak lama lahan di sekitarnya juga akan beralih fungsi secara progresif yang disebabkan oleh dua faktor. Pertama, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk

pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Kedua, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain dan disekitarnya untuk menjual lahan.

Berdasarkan hasil uji t, jumlah industri besar dan kecil (X2) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu luas alih fungsi lahan sawah (Y) dengan taraf signifikansi 0,152 lebih besar dari α (0,05) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel jumlah industri besar dan kecil secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap luas alih fungsi lahan sawah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jean *et al* (2021) menyebutkan bahwa jumlah industri berpengaruh terhadap laju alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Bogor. Industri berkembang pesat dan transformasi struktur ekonomi dari pertanian ke industri tidak dapat dihindari lagi melihat Bogor sebagai salah satu penyangga pesatnya pertumbuhan ekonomi Kota metropolitan. Menurut Todaro (2013) penyebab dari memburuknya kinerja pertanian di negara berkembang adalah terabaikannya sektor yang sangat penting dalam prioritas pembangunan oleh pemerintah di negara-negara berkembang itu sendiri. Terabaikannya sektor pertanian di perburuk oleh gagalnya pelaksanaan investasi dalam perekonomian industri perkotaan, yang utamanya disebabkan oleh kesalahan dalam memilih strategi industrialisasi substitusi impor. Hal ini identik dengan transformasi struktural yang cepat terhadap perekonomian, yaitu dari perekonomian yang bertumpu pada kegiatan pertanian menjadi industri modern dan pelayanan masyarakat yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil uji t, Berdasarkan hasil uji t, panjang jalan (X3) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu luas alih fungsi lahan sawah (Y) dengan taraf signifikansi 0,902 lebih besar dari α (0,05) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel panjang jalan secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan sawah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujianti (2020) menyebutkan bahwa panjang jalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas lahan sawah. Fungsi jalan sebagai penghubung satu wilayah dengan wilayah lainnya. Dalam konteks pembangunan pertanian, dan ekonomi, jaringan jalan sangat dibutuhkan untuk kelancaran arus faktor produksi maupun pemasaran hasil. Jalan merupakan infrastruktur penting untuk memperlancar distribusi barang dan faktor produksi antar daerah serta meningkatkan mobilitas penduduk.

Berdasarkan hasil uji t, PDRB harga konstan (X4) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat luas alih fungsi lahan sawah (Y) dengan taraf signifikansi 0,044 lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel PDRB harga konstan secara individu berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan sawah. Secara parsial variabel PDRB harga konstan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95% terhadap penurunan luas lahan sawah di Kabupaten Klaten. Tabel 4 menjelaskan bahwa koefisien parameter menunjukkan angka positif yaitu 0,893. Hal ini menunjukkan bahwa jika PDRB harga konstan mengalami kenaikan 1% maka penurunan luas lahan sawah akan naik sebesar 0,89 %, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Bernilai positif artinya menunjukkan pengaruh yang kearah antara variabel independen dengan variabel dependen. Jumlah PDRB Kabupaten Klaten meningkat setiap tahunnya dapat menjadi indikator pertumbuhan perekonomian masyarakat.

PDRB harga konstan menggambarkan bahwa nilai tambah barang dan jasa dihitung menggunakan harga tahun berjalan. PDRB harga konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Berdasarkan hasil uji t didapat bahwa selama tahun 1990-2019 PDRB harga konstan di Kabupaten Klaten memiliki dampak positif, namun penurunan lahan sawah berbanding lurus dengan kenaikan pada PDRB harga konstan. Hal ini menyimpulkan bahwa PDRB harga konstan dalam kondisi tidak sehat, maka perlu adanya peninjauan perencanaan ulang pada sektor perekonomian.

PDRB harga konstan secara individu berpengaruh nyata terhadap luas lahan sawah sejalan dengan penelitian Habibatussolikhah *et al* (2016) menyebutkan bahwa peningkatan PDRB dapat dikatakan berdampak positif terhadap luas lahan pertanian sawah. Hal ini dimungkinkan terjadi karena sektor pertanian masih menjadi sektor paling besar menunjang perekonomian wilayah Kabupaten Klaten. Sektor pertanian merupakan sektor yang dominan maka diharapkan optimalisasi pengembangan pada sektor ini.

Berdasarkan hasil uji t , jumlah penduduk (X_5) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat yaitu luas alih fungsi lahan sawah (Y) dengan taraf signifikansi 0,704 lebih besar dari α (0,05) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya variabel jumlah penduduk secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan sawah. Hal ini tidak berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2009) menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, diiringi dengan aktivitas pembangunan dalam berbagai bidang dapat menyebabkan permintaan lahan menjadi meningkat. Permintaan akan lahan dari waktu ke waktu terus meningkat, sedangkan lahan yang tersedia jumlahnya terbatas. Hal seperti ini, jika tidak iimbangi dengan penggunaan lahan secara tepat dan bijak dapat menimbulkan berbagai macam masalah penggunaan lahan, salah satunya adalah alih fungsi lahan. Seperti dinyatakan oleh Kusriani *et al* (2011), peningkatan permintaan lahan akibat pertambahan jumlah penduduk berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian. Selain itu juga sejalan dengan penelitian Sulistyawati (2014) yang menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan pertanian khususnya sawah di Kabupaten Cianjur pada skala makro adalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang semakin meningkat menyebabkan terjadinya benturan antar kebutuhan pemukiman dan lahan pertanian untuk kebutuhan pangan.

Hal seperti ini, jika tidak iimbangi dengan penggunaan lahan secara tepat dan bijak dapat menimbulkan berbagai macam masalah penggunaan lahan, salah satunya adalah alih fungsi lahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah ke Non Sawah di Kabupaten Klaten, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Alih fungsi lahan sawah tahun 1990-2019 di Kabupaten Klaten mengalami fluktuatif selama kurun waktu 30 tahun. Berdasarkan perhitungan analisis laju alih fungsi lahan didapatkan bahwa selama 30 tahun terakhir Kabupaten Klaten mengalami penurunan sebesar 5,5% atau sebesar 2.155 ha. Selain itu penurunan luas lahan sawah di Kabupaten Klaten sebesar 71,3 Ha per tahun dengan rata-rata sawah berkurang 0,18% setiap tahunnya. (2) Penurunan luas lahan terbesar kurun waktu 30 tahun terjadi pada tahun 2018. Dengan jumlah penurunan sebesar 1078 Ha. Seiring berjalannya waktu pemerintah menerbitkan PP No. 59/2019 mengenai pengendalian alih fungsi lahan sawah. (3) Faktor- yang berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah ke non sawah di Kabupaten Klaten berdasarkan perhitungan menggunakan analisis regresi linear berganda berbasis OLS didapatkan bahwa: Variabel PDRB harga konstan memiliki pengaruh positif terhadap luas alih fungsi lahan sawah. Apabila variabel PDRB harga konstan meningkat maka luas alih fungsi lahan sawah juga akan meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah ke Non Sawah di Kabupaten Klaten, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut: (1) Penerapan PP No.59/2019 harus di masifkan kembali, mengingat banyaknya daerah Indonesia khususnya Kabupaten Klaten yang mengalami alih fungsi lahan sawah sehingga menyebabkan penurunan luas lahan sawah setiap tahunnya. (2) Pembangunan Residential sebaiknya diberlakukan zonasi ketat menggunakan lahan yang bukan berfungsi sebagai lahan bercocok tanam. Jika memang urgensinya harus menggunakan lahan yang fungsinya untuk bercocok tanam bisa menggunakan lahan yang produktivitasnya paling rendah. (3) Perlu ditinjau ulang mengenai penyusunan PDRB Harga Konstan di Kabupaten Klaten. Hal ini terjadi karena PDRB Harga Konstan yang meningkat setiap tahunnya, namun berbanding terbalik dengan sektor pertanian khususnya lahan sawah yang mengalami alih fungsi lahan. PDRB Harga Konstan di Kabupaten Klaten tidak sehat untuk sektor pertanian. (4) Peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya tidak dapat dihindari, selain itu peningkatan jumlah penduduk berbanding terbalik dengan ketersediaan lahan. Sebaiknya ada penegasan dari pemerintah bahwa penggunaan lahan itu harus sesuai dengan fungsinya. Sehingga terjadinya alih fungsi lahan dapat di minimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad Nur. (2011). Analisis Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Administrasi*. Vol. VIII No.2 Agustus 2011.
- Astuti D. (2011). *Keterkaitan Harga Lahan Terhadap Laju Konversi Lahan di Hulu Sungai Ciliwung Kabupaten Bogor*. Bogor. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jawa Tengah dalam Angka*. Provinsi Jawa Tengah. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habibatussolikhah, A.T., Darsono, Ani, S.W. (2016). Analisis Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Non Sawah di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal SEPA* 13 (1): 22 – 27.
- Iqbal, M., & Sumaryanto, S. (2016). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(2), 167-182.
- Jean, Mayang. Djuharyanto, Teguh. Nurdiani, Ulfah. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*.
- Kusrini, Suharyadi, dan Hardoyo, S.R. (2011). Perubahan Penggunaan Lahan dan Faktor yang Memengaruhinya di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Majalah Geografi Indonesia*. Vol. 25 No.1.

- Lestari, T., (2009). *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. Makalah Kolokium. Deprtemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat tanggal 21 April 2009. Bogor. Intitut Pertanian Bogor.
- Mustopa, Z. (2011). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Nurjanah, E. N., & Purwandari, H. (2012). Alih Fungsi Lahan: Potensi Pemicu Transformasi Desa-Kota (Studi Kasus Pembangunan Terminal Tipe A “Kertawangunan”). *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 6(3), 53-68.
- Phuc, N. Q., Van Westen, A. C. M., & Zoomers, A. (2014). Agricultural land for urban development: The process of land conversion in Central Vietnam. *Habitat International*, 41, 1-7.
- Prabowo, R., Bambang, A. N., Sudarno, S. (2020). Pertumbuhan Penduduk Dan Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Mediagro: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 16(2).
- Pujianti, Syohana Dewi. (2020). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pdrb Sektor Pertanian, Panjang Jalan, Jumlah Perusahaan Industri Terhadap Luas Lahan Sawah Di Kabupaten Sukoharjo Tahun 1999-2015*. Publikasi Ilmiah. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, Devi Aryani. (2014). *Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Cianjur Studi Kasus Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sutomo, Y. P., dan Istiqomah, N. (2015). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Karanganyar, Jawa Tengah. *AGRARIS*. Vol. 1 (2): 98–107
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. (2013). *Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.